

KERJA PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Ahmad Munir

Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)
Ponorogo, Jl. Pramuka 156 Ponorogo, email: abi.muazza@gmail.com

Abstracts: *The moslem ethics of life is based on movement as expressed in certain terms like al-sharī'ah, al-tarīqah, al-sirāt, al-sabīl and al-manhaj, that make sense of way and teachings to achieve good life. Islam obliges and gives appreciation of the achievements of Muslims. The Qur'an uses several terms to refer to such work; 'charity (عمل), kasb (كسب), juhd (جهد), ibtighâ' (إبتغاء), sa'yu (سعى) and su'âl (سؤال). From this concept, the Qur'an considers work as noble, while begging is despicable. Work means thankful to God for the potential He bestows. The Qur'an promotes work not only because it is the way to achieve the wealth, but also because it possesses the its sacred value for the benefit of fulfilling livelihood. Therefore the work should also be done based on ethical values.*

الملخص: ان جهد الحياة عند المسلمين الجهد العملي المشعر بروح الحركة المعبر به بالشريعة والطريقة والصراط والسييل والمنهج. وتلك المصطلحات تبين المعنى المنهجي الايجابي لحصول سعادة الحياة. حث الإسلام المسلمين على الإختيار في الكسب وإكرمهم به. لذلك الحال استخدم القرآن بالمصطلحات العديدة التي تدل على العمل. مثل الكسب والجهد والإبتغاء والسعي والسؤال. من هذه المصطلحات يرى القرآن أن العمل تزل منزلة شريفة واعتبر السؤال بالدنيئة. فمن قام بالعمل فقد شكر ما منحه الله من نعمة في نفسه. في هذا الجمل, فإن القرآن يرى ان كسب المعيشة له قيمة عالية لا تجرد ما حصل منه من مال, ولكن لأهميته كوسيلة لحصول سعادة الحياة ومصالحها المبنية على السلوك الكريمة.

Keywords: usaha, hajat, maslahat, kehidupan

PENDAHULUAN

Al-Qur'an memandang dunia bersifat teosentris. Relasi etik antara manusia dan Tuhan harus terrefleksi secara utuh dalam kehidupan. Relasi etik tersebut akan mendasari sikap manusia terhadap alam dan sikap manusia terhadap sesamanya.¹ Sikap etis Tuhan terhadap makhluk yang harmoni, telah menetapkan kebajikan fundamental yang esensial, yaitu keadilan-Nya. Sikap muslim yang tidak memisahkan antara spiritual dan duniawi, mendorong untuk menghormati moral. Islam tidak sekadar ideologi, tetapi merupakan humanisme transendental yang menciptakan masyarakat khusus dan melahirkan tindakan moral yang ideal, legal, dan universal yang mampu mengayomi semua unsur kemakhlukan di bawah "atas nama Tuhan".²

Keharusan manusia menjalin hubungan dengan sesamanya, tidak harus mengesampingkan monoteisme secara mutlak. Tetapi bisa melewatinya dan memberikan kepada manusia kemungkinan untuk mengembangkan kebajikannya. Islam menganjurkan manusia mengutamakan hal-hal yang bersifat spiritual dan mengambil faedah secara wajar dari hasil yang ia upayakan (QS. al-Qasas: 77). Islam menetapkan nilai pribadi manusia dan menentukan batas-batasnya serta menetapkan kewajiban yang perlu demi keseimbangan antara pribadi dan lingkungannya.³ Tulisan ini akan melihat sikap etis manusia terhadap apa yang diusahakan sebagai manifestasi etis yang mendasari tindakan manusia terhadap sesamanya.

PANDANGAN AL-QUR'AN TERHADAP KERJA

Salah satu etos yang dinamik dalam kehidupan muslim adalah etos gerak. Al-Qur'an mendorong pengikutnya untuk bergerak dan berbuat sesuatu yang baik secara aktif. Al-Qur'an melukiskan "Islam" dengan "jalan" seperti *sharī'ah* yang disebut satu kali (QS. al-Jāthiyah: 18), *tarīqah* yang disebut dua kali (QS. Tāhā: 104 dan al-

¹Madjid Fakhri, *Etika Dalam Islam*, terj. Zakiyuddin Baidhawiy (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 49.

²Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, terj. M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 89.

³*Ibid.*, 89.

Jinn: 16), *sirāt* yang diulang 45 kali (QS. Ali 'Imrān: 51), *sabīl* yang disebut 166 kali (QS. Yūsuf: 108), dan *minhāj* yang diulang satu kali (QS. al-Mā'idah: 48). Secara umum kata tersebut menunjuk pada makna "jalan" yang harus dilalui. Dalam hal ini, Islam adalah jalan untuk mencari tujuan hidupnya, yaitu *ridā Ilāhi*.

Islam yang dikonotasikan dengan "jalan", memberikan gambaran bahwa ajarannya adalah dinamis, berubah menuju kesempurnaan. Orang Islam yang berjalan di atas jalan tersebut lazimnya bergerak dan aktif. Al-Qur'an menyalahkan kondisi yang dialami oleh seseorang yang tidak menguntungkan, kecuali setelah dia berusaha mencari kondisi yang diprediksikan lebih menguntungkan.⁴ Bagi orang yang mencari perubahan, Allah menjanjikan kemudahan dan kekeluasaan sebagai apresiasi atas usahanya.⁵ Dengan demikian, seorang muslim tidak dibenarkan bersikap pasif dan menyerah pada satu keadaan yang membuatnya tidak dapat berbuat yang positif, baik terhadap dirinya, keluarga, maupun sosialnya.⁶

Islam memberikan penilaian yang tinggi terhadap kerja,⁷ karena kerja merupakan pokok keberlangsungan hidup manusia, baik secara individu maupun sosial, biologis maupun fisiologis. Secara biologis, manusia harus mengupayakan materi untuk membangkitkan gairah hidup secara kemakhlukan. Secara fisiologis, manusia harus mencari nilai yang ada di balik materi yang ditangkap oleh visual inderanya. Dalam pandangan fuqahā', kerja dikategorikan sebagai kewajiban individu yang di atasnya ditunaikan kewajiban kolektif. Hal ini karena kebutuhan kolektif tidak akan terpenuhi sebelum kebutuhan individu tercukupi.⁸

⁴QS. al-Nisā': 97-99.

⁵QS. al-Nisā': 100.

⁶Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina, 2002), 179.

⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 309.

⁸Al-Sayyid Aḥmad al-Makḥzanji, *Al-Zakāh wa Tanmiyat al-Mujtama'* (Makkah al-Mukarramah: Rābiṭah al-'Ālam al-Islāmī, 1419 H), 27.

Kata *sharī'ah* yang berarti jalan, sebagai simbol bahwa manusia dalam melaksanakan pengabdian kepada Tuhan, tidak lepas dari usaha, baik berupa fisik maupun non fisik. Kedua-duanya dibangun di atas prestasi kerja. Ibadah yang sepintas bersifat fisik, bukan berarti tidak membutuhkan materi. Orang dapat salat dengan tenang, jika seluruh tanggungannya telah terpenuhi, baik terhadap dirinya maupun orang lain yang menjadi tanggungannya. Terlebih ibadah yang secara lahir memang membutuhkan materi, secara mutlak manusia harus bekerja untuk mendapatkan kekayaan.⁹

Dalam dunia ekonomi, nilai kerja berpengaruh pada nilai barang, yang mempengaruhi harga yang harus diganti oleh konsumen. Ibn Khaldūn membahas nilai kerja, dikaitkan dengan konsep penghasilan, keuntungan, kebutuhan, laba, hak milik, dan modal yang dikaitkan dengan penghidupan manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Perwujudan peranan manusia dalam mengelola alam menghasilkan nilai yang ditimbulkan oleh hasil kerja.¹⁰

TERMINOLOGI KERJA PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Ada beberapa istilah yang digunakan oleh al-Qur'an dalam mengungkapkan nilai kerja, di antaranya adalah *'amal* (عَمَل), *kasb* (كَسَب), *juhd* (جُهْد), *ibtighā'* (اِبْتِغَاء), *sa'yu* (سَعَى) dan *su'āl* (سُؤَال).

1. 'Amal/ عَمَل

Secara bahasa, kata *'amal* berarti pekerjaan yang mempunyai tujuan, target baik dari segi waktu maupun hasil. Kata ini semakna dengan kata *mihnah* (مِهْنَة) dan *sun'ah* (صُنْعَة) yaitu pekerjaan yang menghasilkan sesuatu secara professional.¹¹ Ibn Manzūr menyinonimkan kata *'amal* dengan *mihnah* dan *fi'l*. Istilah tersebut mengandung unsur usaha (سَعَى).¹² Menurut al-Rāghib, *'amal* adalah kegiatan manusia yang didasarkan pada tujuan tertentu. Kata ini lebih khusus dari kata *fi'l*, karena *fi'l*

⁹Isā 'Abduh dan Ismā'īl, *Al-'Amal fī al-Islām* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, tt), 39.

¹⁰Ibn Khaldūn, *Muqaddimah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), 301.

¹¹Luis Ma'lūf, *Al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām* (Beirut: Dār al-Mashriq, 1986), 531.

¹²Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, Juz 12 (Beirut: Dār al-Fikr, tt), 345.

kadang-kadang dinisbahkan kepada hewan yang gerakannya hanya berupa refleksi dari naluri yang tidak bertujuan. Sementara kata *amal* hanya dinisbahkan kepada manusia yang mencakup kualitas baik dan buruk.¹³

Dalam perspektif ekonomi, *'amal* didefinisikan dengan usaha gigih yang didasarkan pada keinginan untuk mencapai yang dicita-citakan dalam memperoleh tambahan nilai, baik dari modal maupun produksi untuk memenuhi kebutuhan hidup.¹⁴ Dalam hal ini yang membedakan kegiatan manusia dengan makhluk lain adalah target.¹⁵

Di dalam al-Qur'an, kata *'amal* dengan berbagai derivasinya diulang 360 kali yang diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk.

a. Bentuk *masdar* (عَمَلٌ \ أَعْمَالٌ)

Bentuk ini diulang 71 kali, satu kali disebut dalam bentuk definite (*ma'rifah*)¹⁶ dan 70 kali dalam bentuk indefinite (*nakirah*) baik yang disebut secara mandiri maupun yang dikaitkan dengan kata ganti (*damīr*). Yang disebut secara mandiri dalam bentuk tunggal sebanyak 16 kali¹⁷ dan bentuk jamak sebanyak dua kali.¹⁸ Sementara yang dikaitkan dengan kata ganti (*damīr*), satu kali dengan *damīr ka/كَ*,¹⁹ 13 kali dengan *damīr kum/كُم*,²⁰ lima kali dengan *damīr hu/هُ*,²¹ 29

¹³Al-Rāghib, *Mu'jam*, 360.

¹⁴Abd al-Hādī 'Alī al-Najjār, *Al-Islām wa al-Iqtisād* (Kuwayt: Al-Majlis al-Waṭ anī li al-Thaqāfah wa al-Funūn, 1983), 26.

¹⁵M. Rawwās Qal'ahji, *Mabāhith fī al-Iqtisād al-Islāmī* (Beirut: Dār al-Nafā'is, 2000), 73.

¹⁶QS. Fāṭir: 10.

¹⁷QS. Ali 'Imrān: 195; al-Mā'idah: 90; al-Tawbah: 102, 120; Yūnus: 61, 81; Hūd: 7, 46; Kahfi: 7, 30, 110; al-Anbiya': 82; al-Furqān: 23, 70; al-Qaṣaṣ: 15

¹⁸QS. al-Kahfi: 103; al-Mu'minūn: 63.

¹⁹QS. al-Zumar: 65.

²⁰QS. al-Baqarah: 139; al-Tawbah: 94, 105; Yūnus: 14; al-Shu'ara': 168; al-Qaṣ aṣ: 55; al-Aḥzāb: 71; al-Shūrā: 15; Muḥammad: 30, 33, 35; al-Ḥujurat: 2, 14.

²¹QS. al-Mā'idah: 5; Fāṭir: 8; Ghāfir: 37; Muḥammad: 14

kali dengan *damīr hum*/ هُمْ,²² tiga kali dengan *damīr nā*/ نَا²³ dan satu kali dengan *damīr yā*'/ي'.²⁴ Dalam konteks ini, kata '*amal*' tidak pernah dinisbahkan kepada selain manusia.

Dari data di atas, kata '*amal*' yang disebut dalam bentuk ma'rifah, menunjukkan bahwa perbuatan yang dilakukan telah ternilai kualitasnya. Perbuatan tersebut tidak bebas dan umum.²⁵ Jika kata tersebut diungkapkan dalam bentuk nakirah, menunjuk pada perbuatan secara umum, yaitu segala usaha yang dilakukan manusia, baik berkualitas maupun yang buruk. Semua perbuatan tersebut akan dinilai dan dihargai oleh Tuhan. Penilaian perbuatan tersebut tanpa memandang bentuk, jenis, asal perbuatan, dan subjeknya.²⁶

Dilihat dari penisbahannya, kata '*amal*' yang dinisbahkan kepada individu hanya diulang dua kali, yaitu dikaitkan dengan *damīr ka*/كَ, dan *damīr yā*'/ي', keduanya menunjukkan perbuatan yang terputus.²⁷ Karena kerja merupakan tonggak kehidupan. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup secara individu. Oleh karena itu, bekerja secara kolektif adalah keniscayaan dalam memenuhi hajat hidup.

b. Berbentuk *ism fā'il* (عاملين\عاملون, عاملة\عامل)

Bentuk ini di dalam al-Qur'an diulang 13 kali, lima kali dalam bentuk tunggal²⁸ dan delapan kali dalam bentuk jamak.²⁹ Dalam bentuk ini, manusia bebas melakukan sesuatu, tetapi bertanggung jawab. Tanggung jawab tersebut, baik secara

²²QS. al-Baqarah: 167, 217; Ali 'Imrān: 22; al-Mā'idah: 53; al-An'ām: 108; al-A'rāf: 147; al-Tawbah: 17, 37, 69; Hūd: 15, 111; Ibrāhīm: 18; al-Nahl: 63; al-Kahfi: 105; al-Nūr: 69; al-Naml: 4, 24; al-'Ankabūt: 38; al-Ahzāb: 19; al-Ahqāf: 19; Muḥammad: 1, 4, 8, 9, 28, 32; al-Ṭūr: 21; al-Zilzalah: 6.

²³QS. al-Baqarah: 139; al-Qaṣaṣ: 55; al-Shūrā: 15.

²⁴QS. Yūnus: 41.

²⁵Dalam hal ini, kata *al-'amal* dikaitkan dengan kata *al-sālih* yang dipersembahkan secara khusus kepada Tuhan. Lihat QS. Fāṭir: 10.

²⁶Lihat QS. Ali 'Imrān: 95.

²⁷Lihat QS. al-Zumar: 65; Yūnus: 41

²⁸QS. Ali 'Imrān: 95, al-An'ām: 135, Hūd: 93, al-Zumar: 39, al-Ghāshiyah: 3.

²⁹QS. Ali 'Imrān: 136, al-Tawbah: 60, Hūd: 121, al-Mu'minūn: 63, al-'Ankabūt: 58, al-Ṣāffāt: 61, al-Zumar: 73, Fuṣṣilat: 5.

individu maupun kolektif.³⁰ Dari tanggung jawab inilah diberlakukan penghargaan maupun hukuman.

c. Bentuk perintah (*fi'l al-amr*)

Bentuk ini di dalam al-Qur'an diulang 11 kali, dua kali bentuk tunggal³¹ dan sembilan kali dalam bentuk jamak.³² Bentuk ini menegaskan bahwa berbuat sesuai dengan kehendak adalah hak bagi manusia, baik kelompok minor maupun kelompok mayor. Keduanya memiliki hak yang sama untuk berbuat. Kelompok mayor dengan kuantitasnya tidak dapat memaksa kelompok minor, baik untuk melakukan maupun meninggalkan sesuatu.³³

d. Bentuk kata kerja (*fi'il*)

Di dalam al-Qur'an, kata *'amal* dalam bentuk kata kerja diulang 276 kali, 11 kali dalam bentuk perintah (*fi'l al-amr*), 99 kali berbentuk lampau (*mādi*), dan 166 kali berbentuk sedang (*mudāri'*). Dalam bentuk perintah (اعْمَلُوا), kata tersebut dikaitkan dengan pemenuhan kebutuhan peralatan, yaitu dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada untuk pemenuhan kebutuhan. Dalam konteks ini, perintah tersebut hanya merupakan kelaziman bagi orang yang memiliki ketajaman pikiran untuk melihat sumber daya alam yang ada untuk kebutuhan hidupnya. Dalam bentuk ini, kebebasan manusia merespon perintah merupakan dasar penentuan prestasi perbuatannya.³⁴

Ketika kata tersebut berbentuk kata kerja biasa, baik lampau maupun sedang, objeknya sering dikaitkan dengan kebajikan yang bersifat substantif dan evaluatif. Objek kata tersebut diungkapkan dengan kata *sālihsālīhāt* dan kata *khayr*.³⁵ Objek kata tersebut ada yang dikaitkan dengan ke-

³⁰QS. al-An'ām: 135 dan Hūd: 121.

³¹QS. Saba': 11 dan Fuṣṣilat: 5.

³²QS. al-An'ām: 135, al-Tawbah: 105, Hūd: 93, 121, al-Mu'minūn: 51, Saba': 11, 13, al-Zumar: 39, Fuṣṣilat: 40.

³³QS. Fuṣṣilat: 5.

³⁴QS. Fuṣṣilat: 40.

³⁵Lihat QS. al-Mā'idah: 69 dan Ali 'Imrān: 30. Al-Rāghib, *Mu'jam*, 163.

jahatan di antaranya, *Pertama*, diungkapkan dengan kata *khabā'ith*, yaitu perbuatan jahat yang menghinakan, baik secara fisik maupun psikis, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. *Kedua*, diungkapkan dengan kata *sū'* atau *sayy'iah/sayyi'āt* atau *aswa'*. Al-Qur'an tidak memberikan balasan ganda terhadap perbuatan jahat yang dilakukan oleh manusia.

Al-Qur'an memandang kerja sebagai semangat positif yang diberi apresiasi. Salah satu apresiasi al-Qur'an adalah apabila salah dalam berbuat tidak dibalas kecuali setimpal dengan perbuatan itu sendiri. Terhadap kegiatan yang positif, al-Qur'an menjanjikan kepada pelakunya balasan yang melebihi apa yang dikerjakan. Kerja adalah etos yang dibangun di atas semangat etis yang berorientasi pada kemaslahatan, baik individu maupun sosial. Ketika Nabi ditanya tentang pekerjaan yang paling mulia, beliau menjawab:

أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

Pekerjaan apa yang paling dicintai dihadapan Allah? Beliau menjawab; shalat pada waktunya, sahabat bertanya kemudian apa? Rasūlullāh menjawab berbakti kepada kedua orang tua, sahabat bertanya kemudian apa? Rasūlullāh menjawab jihad di jalan Allah (H.R. Bukhārī).

Hadith di atas mengisyaratkan bahwa mengerjakan shalat pada waktunya bukan berarti harus meninggalkan dan meniadakan kegiatan yang bernilai ekonomis. Berbakti kepada orang tua dengan menanggung seluruh kecukupannya, membutuhkan modal. Oleh karena itu, kerja yang menghasilkan nilai yang dapat menjadikan orang mampu melakukan hal-hal di atas adalah bernilai mulia.

2. *Juhd*/ جُهْدُ

Ada dua bacaan terhadap huruf *jīm-hā'-dāl*/ ج-ه-د. Pertama, dibaca *juhd* (جُهْدُ), kedua, dibaca *jahd* (جَهْدُ). Yang pertama, berarti kesempatan, kelapangan, dan kekuatan, sedangkan yang kedua berarti kesulitan, keseriusan, dan tujuan. Dalam konteks yang kedua, kata tersebut menunjukkan sesuatu yang sedikit yang diperebutkan. Oleh karena itu, kata *majhūd* juga diartikan dengan makanan yang memiliki aroma lezat yang memikat.³⁶ Secara umum kata *juhd/jahd* menunjuk unsur kekuatan yang diluangkan untuk usaha demi mencapai tujuan.

Kata tersebut dengan berbagai bentuk derivasinya diulang 41 kali, 27 kali dalam bentuk kata kerja (15 kali berbentuk *fi'l al-mādī*, lima kali dalam bentuk *fi'l al-mudāri'*, dan tujuh kali berbentuk *fi'l al-amr*), sepuluh kali dalam bentuk adjektif (*mas-dar*) dan empat kali berbentuk *ism al-fā'il*.³⁷ Dari bentuk-bentuk tersebut, al-Qur'an hanya menggunakan bentuk *jāhada* (جَاهَدَ) yang menunjukkan makna partisipatif. Ini mengindikasikan bahwa usaha yang dilakukan manusia selalu terkait dengan usaha orang lain. Ia tidak dapat berdiri pada kediriannya dan selalu melengkapi dengan yang lain.³⁸ Ketika al-Qur'an memerintahkan manusia berikhtiar terhadap suatu masalah, sering digunakan bentuk partisipatif (مُشَارِكَةٌ). Karena ikhtiar dan pemanfaatan harta selalu berada di atas jaringan sosial dalam rangka menyempurnakan hajat kehidupan.³⁹ Bentuk *juhd* (جُهْدُ) hanya satu kali digunakan oleh al-Qur'an.⁴⁰ Selebihnya menggunakan kata *jahd* (جَهْدُ) dan *jihād* (جِهَادٌ). Ini mengindikasikan bahwa usaha manusia nilainya terletak pada besar kecilnya upaya dalam mengatasi problem dan tantangan yang dihadapi serta fungsi sosial yang diperankan dalam kehidupan.⁴¹

³⁶Manzūr, *Lisān*, Juz. 2, 234.

³⁷Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1987), 182.

³⁸QS. al-Anfāl: 72.

³⁹QS. al-Mā'idah: 35.

⁴⁰QS. al-Tawbah: 79.

⁴¹Lihat QS. al-Nūr: 53 dan al-Tawbah: 24, Lihat al-Rāghib, *Mu'jam*, 99.

Al-Qur'an memberikan apresiasi bagi orang yang membangun jaringan kemaslahatan dalam kehidupan. Al-Qur'an menegaskan bahwa Tuhan tidak memberikan penilaian yang sama antara orang yang memiliki progresivitas hidup, dan orang-orang yang menaruhkan kehidupannya di atas kemalasan dan kefrustasian.⁴² Usaha yang dilakukan manusia sebagai instrumen untuk menilai baik dan tidaknya kualitas kehidupannya.⁴³

3. *Kasb*/ كَسْبٌ

Secara bahasa, kata *kasb*/كَسْبٌ berarti mencari, menuntut dan mengumpulkan. Jika kata tersebut dikaitkan dengan kehidupan, maka sebagai objeknya adalah materi hidup yang diupayakan.⁴⁴ Kata tersebut bisa berkonotasi positif dan juga negatif. Jika berkonotasi positif, mengindikasikan makna untung, jika berkonotasi negatif, mengindikasikan makna menanggung beban.⁴⁵ Al-Rāghib memberi ulasan makna kata tersebut yaitu segala yang diupayakan manusia untuk mendapatkan manfaat. Pemakaian kata ini hanya dinisbahkan kepada manusia, sehingga yang disangka manusia positif, tetapi realitasnya negatif.⁴⁶

Kata *kasb* dengan berbagai derivasinya diulang 67 kali. Seluruhnya berbentuk kata kerja, 23 kali berbentuk *fi'l mādi* dan 24 berbentuk *fi'l mudāri*.⁴⁷ Dari jumlah tersebut, kata *kasb* ada yang berasal dari kata *ka-sa-ba*, dan ada yang berasal dari kata *ik-ta-sa-ba*. Jika kata tersebut berbentuk *ka-sa-ba*, mencakup seluruh aktifitas manusia, baik positif maupun negatif, baik untuk dirinya maupun orang lain.⁴⁸ Jika kata tersebut berasal dari kata *ik-ta-sa-ba*, menunjuk perbuatan yang hanya berorientasi pada kekinian yang dinilai negatif. Kata tersebut digunakan al-Qur'an dalam konteks negatif yang menunjuk perbuatan manusia yang dipertanggungjawabkan.⁴⁹

⁴²QS. al-Nisā': 95.

⁴³QS. al-Tawbah: 79.

⁴⁴Fāris, *Mu'jam*, 926, Manzūr, *Lisān*, Juz. 1, 123.

⁴⁵Ma'lūf, *Al-Munjid*, 684.

⁴⁶Al-Rāghib, *Mu'jam*, 448.

⁴⁷Al-Bāqī, *Mu'jam*, 604.

⁴⁸QS. al-Baqarah: 134.

⁴⁹Lihat QS. al-Baqarah: 286. Lihat al-Rāghib, *Mu'jam*, 448.

Apresiasi al-Qur'an terhadap kreatifitas manusia, terlihat dari keberpihakan Tuhan terhadap aktifitasnya. Salah satu apresiasi tersebut adalah kesalahan manusia dalam beraktifitas, tidak dibalas kecuali setimpal dengan kesalahan yang dilakukan⁵⁰ sebagai pelajaran menuju penyadaran.⁵¹ Hal ini agar manusia berkreasi yang mampu menampilkan yang terbaik dari kreatifitasnya, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.⁵² Ketika Nabi ditanya tentang usaha yang paling baik, beliau menjawab dengan memberikan penegasan pada jawabannya bahwa kebaikan usaha manusia terletak pada kemandirian, bukan pada jenis dan modelnya.

قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ قَالَ عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ.⁵³

Rasūlullāh ditanya usaha apa yang paling baik? Beliau menjawab usaha seseorang yang didasarkan atas kreatifitasnya sendiri dan juga perdagangan yang bebas dari unsur penipuan (mabrūr). (H.R. Ahmad)

4. Sa'yū/ سَعْيٍ

Secara bahasa kata *sa'yū/ سَعْيٍ* berarti bersegera, berjalan cepat tetapi belum sampai pada tingkat berlari, bergegas, berangkat menuju suatu tujuan. Secara umum, makna kata tersebut menunjuk pada usaha atau pekerjaan. Jika kata tersebut dikaitkan dengan suatu kebutuhan, berarti sesuatu yang menjadi sebab pemenuhannya. Jika dikaitkan dengan suatu masalah, berarti perhatian terhadap hasil yang ingin dicapai.⁵⁴ Dilihat dari perspektif usaha, makna kata tersebut lebih menitikberatkan pada tercapainya tujuan dengan meningkatkan konsentrasi.

⁵⁰QS. Yūnus: 27.

⁵¹QS. al-Mā'idah: 38.

⁵²QS. al-Baqarah: 267.

⁵³Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal, *Al-Musnad*, Cet. 1, Juz. 6 (Dār al-Fikr, 1991), 156.

⁵⁴Luis Ma'lūf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lām*, Juz 17 (Beirut: Dār al-Mashriq, 1986), 98.

Kata tersebut dengan berbagai derivasinya diulang 30 kali, 20 kali dalam bentuk kata kerja dan sepuluh kali dalam bentuk adjektif (*masdar*).⁵⁵ Ketika al-Qur'an menjelaskan perbuatan manusia dengan menggunakan kata tersebut, al-Qur'an selalu memberikan legalitas kebebasan yang disertai dengan tanggung jawab.⁵⁶ Kreatifitas tersebut direspon oleh Tuhan. Tuhan menyuruh manusia untuk meneladani orang-orang yang memiliki kreatifitas yang positif.⁵⁷

5. *Ibtighā'* / *اِبْتِغَاء*

Secara bahasa, kata *ibtighā'* / *اِبْتِغَاء* berasal dari kata *baghā* yang berarti mencari. Pencarian yang ditunjuki oleh kata ini bersifat progresif yang sering melampaui batas normal.⁵⁸ Jika pelampauan pencarian tersebut dalam hal positif, akan berubah dari yang asalnya wajib menjadi sunnah, dari keadilan (*al-'adl*) menjadi kemurahan (*al-ihsān*).⁵⁹ Pelampauan tersebut jika terjadi dalam hal negatif, menjadikan sesuatu yang asalnya dibenarkan (*haqq*) menjadi dilarang (*bātil*),⁶⁰ atau terhadap sesuatu yang semestinya tidak patut dilakukan.⁶¹ Kata ini dengan berbagai derivasinya diulang 96 kali, 42 kali, seluruhnya berasal dari bentuk derivasi kata *baghā* (*بَغَى*), 48 kali berasal dari bentuk derivasi kata *ibtaghā* (*اِبْتَغَى*), dan enam kali berasal dari bentuk derivasi kata *inbaghā* (*اِنْبَغَى*).⁶²

Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk mencari karunia Tuhan yang dianugerahkan kepadanya, setelah manusia selesai menunaikan kewajiban ibadah.⁶³ Dalam mencari anugerah, manusia tidak boleh terpedaya dengan materi. Karena materi hanya berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup

⁵⁵Al-Bāqā, *Mu'jam*, 351.

⁵⁶QS. al-Najm: 39-40. Lihat Shihab, *Tafsir*, Vol. 13, 434.

⁵⁷QS. al-Layl: 4, al-Isrā': 19 dan Yāsīn: 20-21.

⁵⁸Ma'lūf, *Al-Munjid*, 44.

⁵⁹QS. al-Baqarah: 207.

⁶⁰QS. al-Mu'minūn: 7.

⁶¹QS. al-A'rāf: 33.

⁶²Al-Bāqī, *Mu'jam*, 132.

⁶³QS. al-Jumu'ah: 10.

yang lebih sempurna.⁶⁴ Nasehat al-Qur'an dalam bekerja bukan merupakan penghalang, tetapi mengingatkan tujuan hidup yang hakiki agar tidak terpedaya dan tenggelam dalam materi. Dengan demikian, manusia dalam bertindak yang diatas namakan kehidupan, tidak lupa diri dengan berlaku membabi buta dengan materi.⁶⁵

6. *Su'āl/سؤال*

Secara bahasa, kata *su'āl/سؤال* berasal dari kata *sāla* yang berarti pindah dan mengalir dari satu tempat ke tempat yang lain. Kata ini biasanya dikontekskan dengan air, karena air apabila mengalir, akan memberi manfaat sekaligus memenuhi kebutuhan hajat hayati. Ketika bentuk tersebut berubah menjadi *sa'ala*, menunjuk pada pemenuhan hajat, baik materi maupun non materi, baik melalui usaha maupun melalui meminta.⁶⁶

Kata *su'āl* dengan berbagai bentuk derivasinya disebut 129 kali, 26 kali berkaitan dengan pencarian harta dan selebihnya berkaitan dengan *ma'rifah*.⁶⁷ Melalui kata ini, al-Qur'an tidak sekadar melegalkan usaha manusia untuk mencari harta, tetapi juga memerintahkan agar manusia mencari karunia tanpa memandang perbedaan jenis dan kelamin.⁶⁸

Kata *su'āl* yang menunjuk arti kerja, sering dialamatkan kepada Tuhan. Jika kata tersebut dikaitkan dengan manusia, bermakna meminta yang identik dengan upah. Al-Qur'an mengecam sikap ini, karena menjadikan manusia menggantungkan hidupnya kepada sesamanya. Dalam pandangan al-Qur'an, alam dan isinya di bawah jaminan Tuhan. Menggantungkan kehidupan kepada sesama manusia yang hanya diperhitungkan atas dasar kalkulasi laba-rugi secara materi (*ajr*) tanpa pertimbangan nilai-nilai suci, al-Qur'an mengecamnya.⁶⁹

⁶⁴QS. al-Jumu'ah: 10; al-Isrā': 57.

⁶⁵QS. al-Qaṣaṣ: 77 dan al-Shūrā: 27.

⁶⁶Manẓūr, *Lisān*, Juz. 9, 243, al-Rāghib, *Mu'jam*, 224.

⁶⁷Al-Bāqī, *Mu'jam*, 336.

⁶⁸QS. al-Nisā': 32.

⁶⁹QS. Hūd: 5.

Al-Qur'an menginginkan agar manusia menghargai potensi yang dianugerahkan Tuhan, baik berupa alam maupun yang ada pada diri manusia. Penghambaan manusia kepada sesamanya atau kepada alam secara umum, karena manusia tidak pernah mengenali potensi yang ada pada dirinya. Ketika manusia mengenali potensinya, Tuhan akan memberikan jaminan kecukupan kebutuhannya.⁷⁰ Al-Qur'an juga mengajarkan manusia, bahwa sikap minta-minta akan merendahkan martabat nilai kemanusiaan. Sikap tersebut harus dijauhkan dari kehidupan muslim.⁷¹

Al-Qur'an memandang bahwa kerja adalah mulia, sementara meminta adalah hina. Orang yang bekerja berarti ia telah bersyukur potensi yang telah diberikan Tuhan pada dirinya. Sementara si peminta hanyalah menunjukkan kemalasan dengan mengingkari (*kufir*) potensi yang telah diberikan Tuhan pada dirinya. Untuk memberikan apresiasi etos kerja manusia, al-Qur'an meniadakan kesempatan meminta-minta sedapat mungkin. Ketika manusia dalam kondisi kekurangan, al-Qur'an tidak menyuruh si miskin (سائل) mengemis.

Dalam sejarah kehidupan Rasulullah, kondisi kehidupan beliau tidak pernah terlihat mewah dan kegemerlapan. Beliau juga tidak pernah meminta-minta dan menggantungkan kehidupannya di atas usaha orang lain. Bahkan beliau mengecam keras terhadap orang yang menggantungkan kehidupannya di atas minta-minta, baik karena kekurangan yang disebabkan oleh kemalasan maupun untuk menumpuk harta.

مَنْ سَأَلَ النَّاسَ أَمْوَالَهُمْ تَعْتَرًا فَإِنَّمَا يَسْأَلُ جَمْرًا فَلْيَسْتَقِلَّ أَوْ لْيَسْتَكْتِرْ (رواه مسلم)⁷²

Rasulullāh Saw. bersabda; Siapa yang meminta-minta kepada manusia untuk memperbanyak harta kekayaannya sesungguhnya ia telah meminta bara api neraka oleh karena itu hendaklah ia menghindari atau memperbanyak (H.R. Muslim)

⁷⁰Lihat QS. Ibrāhīm: 34.

⁷¹Lihat QS. al-Baqarah: 273.

⁷²Muslim bin al-Hajjāj, *Sahīh Muslim*, Juz. 2 (Beirut: Dār al-Fikr, 1993), 247.

Term-term di atas menunjukkan bahwa al-Qur'an memandang kerja dan usaha manusia secara positif, baik untuk memenuhi hajat hidupnya maupun untuk menopang kehidupan orang lain. Al-Qur'an maupun al-Sunnah telah memberikan berbagai apresiasi untuk mendorong manusia agar berbuat dan berkreasi sesuai dengan profesi dan potensi masing-masing.

ETIKA BEKERJA

Anjuran al-Qur'an terhadap usaha, bukan sekadar perintah bekerja yang hanya menghasilkan materi. Kerja hanya salah satu bentuk *ikhtiyār* yang harus dilakukan oleh manusia.⁷³ Orientasi yang dituju dari *ikhtiyār* bukan kerja yang kapitalistik yang hanya berorientasi pada penambahan nilai dari barang.⁷⁴ Al-Qur'an menghendaki agar kerja manusia diorientasikan pada nilai-nilai suci. Nilai suci dari materi ditentukan oleh fungsi dan kegunaannya untuk kemaslahatan dalam memenuhi hajat hidup manusia.

Al-Qur'an tidak menyebut objek yang diusahakan manusia secara nomerik dan materi. Al-Qur'an menyebutnya secara konseptual, seperti *māl* (harta), *kanz* (simpanan), *fadal* (keutamaan), *rizq* (rezeki), *matā'* (kesenangan), *khazānah* (simpanan), *ajr* (upah), *zīnah* (keindahan), dan lain-lain. Term-term tersebut seluruhnya terformat dalam konsep monotheis etis (*tawhīd*). Al-Qur'an akan memalingkan objek orientasi manusia dalam mencari materi, jika objek yang ditangkap oleh manusia hanya berorientasi pada kekinian dan kedisnian. Ketika kesadaran manusia terhadap materi hanya terfokus pada orientasi yang dekat (*dani'*), al-Qur'an memandang kesadaran tersebut secara negatif. Dalam konteks ini, seolah-olah al-Qur'an tidak merestui usaha manusia terhadap materi.

Al-Qur'an memberikan orientasi melalui piranti-piranti dalam bekerja yang harus dipatuhi manusia. Orientasi ini untuk memberikan keseimbangan usaha manusia dalam mendapatkan materi agar sesuai dengan harapan yang dicita-citakan sebagai *khalīfah* di bumi.

⁷³Lihat QS. al-Anfāl: 17. Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi'*, Juz. 3, 365.

⁷⁴Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: Gramedia, 1999), 95.

Keseimbangan tersebut baik terhadap Tuhan, terhadap dirinya, lingkungan, maupun sesama. Piranti-piranti tersebut di antaranya;

1. Melarang bertransaksi secara illegal, baik dalam perspektif yuridis maupun etis

Ketika al-Qur'an memerintahkan untuk mencatat transaksi khususnya dalam hutang piutang, ditegaskan kembali agar tanggung jawab (*amānah*) yang telah disepakati baik yang dicatat atau yang hanya didasarkan pada jaminan perikatan agar ditunaikan.⁷⁵ Pengkhianatan terhadap tanggung jawab tersebut diibaratkan seperti orang yang mengendap gangguan hati (*āthim qalbuh*).

Penetapan legalitas dalam transaksi, diharapkan dapat menutup bentuk-bentuk kecurangan, khususnya yang berkaitan dengan kejujuran antara kedua pihak. Salah satu bentuk ketidakjujuran adalah menyogok pihak berwenang untuk membuat keputusan yang dapat memberikan legal formal untuk menguasai hak yang bukan haknya (baca: QS. al-Baqarah: 188). Ayat ini menggambarkan dua kejahatan yang terjadi dalam mencari harta, yaitu kejahatan secara *yuridis* dan kejahatan secara *etis*. Kejahatan secara *yuridis* adalah kejahatan melanggar hak orang lain yang dilindungi, secara paksa maupun secara biasa. Pelanggaran ini disimbolkan dengan kata memakan (*akl/أكل*).⁷⁶ Kejahatan ini pelakunya dituntut aktif dan reaktif. Adapun kejahatan secara *etis* yang disebut juga kejahatan terselubung, adalah kejahatan yang dilakukan oleh pelayang legal formal. Kejahatan tipe ini pelakunya bersikap pasif, ia hanya berada di balik meja.

Transaksi yang dilakukan di atas kejahatan, hasilnya bukan keuntungan yang diharapkan. Tetapi api permusuhan yang selalu menyulut kedua transaktor. Hasil yang diperoleh dari transaksi model ini digambarkan oleh al-Qur'an dengan *al-nār* (النار). Term ini dapat dipahami sebagai siksaan yang pedih di hari akhir, maupun kondisi kini yang selalu menyulutkan api

⁷⁵QS. al-Baqarah: 282-283. Hassan Hanafi, *Islam Wahyu Sekuler*, terj. M. Zaki Husein, (Jakarta: Instad, 2001), 50.

⁷⁶Fāris, *Al-Mu'jam*, 84. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Ciputat, Lentera Hati, 2000), 387.

permusuhan dan penindasan sehingga semua yang tersangkut dalam proses tersebut merasakan kesengsaraan.⁷⁷

2. Penyempurnaan timbangan/takaran dalam transaksi

Al-Qur'an memerintahkan sikap etis dalam mencari keuntungan yang melalui transaksi. Sikap etis tersebut adalah menyempurnakan timbangan, takaran, dan ukuran sesuai dengan kesepakatan. Timbangan, ukuran, dan takaran semuanya hanya mengacu pada kuantitas. Karena dari kuantitas akan berakhir pada selektifitas kualitas. Standar kualitas relatif lebih subjektif dari pada standar kuantitas. Standar tersebut sering didasarkan pada perimbangan selera dari pada standar kuantita. Untuk mencapai nilai etis dalam pencarian kekayaan, al-Qur'an mengecam kecurangan dalam takaran dan ukuran sekaligus memerintahkan penyempurnaannya.⁷⁸

Al-Qur'an mengecam keras kecurangan dalam transaksi, karena bukan saja merugikan orang lain tetapi juga pelakunya. Pelaku ekonomi ketika melihat kecurangan yang dilakukan mitranya akan mengalihkan kemitraannya kepada orang lain. Hilangnya kemitraan adalah awal dari kehancuran dalam dunia ekonomi. Dalam interaksi ekonomi sifat kejujuran melintasi semua sentimen, mulai dari kekerabatan, kesukuan, sampai keagamaan. Orang lebih senang bermitra yang bukan keluarga, suku, bahkan agamanya yang memiliki loyalitas kejujuran, daripada bermitra dengan keluarga, suku, serta agama yang curang.⁷⁹

Al-Qur'an mengecam kecurangan dalam transaksi, karena kecurangan tersebut sering dilakukan terhadap kelompok yang tidak berdaya yang tidak mampu mengalihkan dan mencari mitra yang lebih sehat. Pelaku ekonomi memiliki kesadaran bahwa mitra adalah aset dan modal dasar yang utama. Kehilangan mitra berarti berkurangnya aset. Perilaku curang yang dilakukan oleh pelaku ekonomi akan menjauhkan mitranya, kecuali terhadap mitra yang dipandang tidak mampu mengalihkan ke-

⁷⁷Lihat QS. al-Nisā': 10. Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi'*, Juz. 3, 326.

⁷⁸Lihat QS. al-Muṭaffifin: 1-3

⁷⁹Shihab, *Tafsir*, Vol. 15, 122.

mitraannya karena suatu sebab. Dengan demikian, kejahatan dalam kecurangan adalah kejahatan kemanusiaan yang dilakukan oleh orang kuat terhadap orang lemah.

3. Larangan bersistem *ribā*

Secara bahasa, kata *ribā* berarti tambahan, pertumbuhan, dan melambung.⁸⁰ Sementara menurut fiqih, *ribā* adalah tambahan pada modal uang yang dipinjamkan yang harus ditanggung oleh debitur sampai jangka waktu peminjaman dengan prosentase yang ditetapkan oleh kreditur.⁸¹ Dari pengertian dasar tersebut, *ribā* yang dikecam oleh al-Qur'an adalah *ribā* yang berkaitan dengan sistem kegiatan ekonomi. Sistem tersebut akan berakhir pada hasil. Dalam perspektif etis, hasil tidak dapat dilihat dan dinilai secara mandiri, karena hasil terikat dengan proses dengan prosentase yang relatif.

Sebelum membahas masalah *ribā*, perlu diasumsikan bahwa Tuhan mensyari'atkan tindakan-tindakan tertentu, bukan sekadar dikerjakan maupun di jauhi yang dibangun di atas keyakinan buta. Syari'at tersebut efeknya bersentuhan langsung dengan kehidupan dengan tidak menafikan keyakinan terhadapnya secara metafisik. *Ribā* yang dikecam oleh al-Qur'an harus diposisikan sebagai tindakan yang akan merusak citra manusia yang berkaitan dengan pencarian kekayaan.

Di dalam al-Qur'an, kata *ribā* disebut delapan kali yang terdapat dalam empat surat, yaitu surat al-Rūm: 39, al-Baqarah: 275, 276, 278, 279, Ālu 'Imrān: 130, dan al-Nisā': 161. Ayat-ayat tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yaitu satu surat turun pada periode Makkah (Al-Rūm) dan tiga surat turun pada periode Madinah (Al-Baqarah, Ālu 'Imrān dan al-Nisā').⁸² Dengan demikian, ayat *ribā* yang pertama adalah QS. al-Rūm: 39. Sedangkan ayat *ribā* yang terakhir sekaligus penutup wahyu adalah QS. al-Baqarah: 278-281.⁸³

⁸⁰Fāris, *Mu'jam*, 440, Ma'lūf, *Al-Munjid*, 246.

⁸¹Ibn Rushd, *Bidāyat al-Mujtahid wa Nihāyat al-Muqtasid* (Beirut: Dār al-Fikr, 1982), 108.

⁸²M. Sa'īm Muḥsin, *Tārīkh al-Qur'ān al-Karīm* (Iskandariyyah: Shabāb al-Jāmi'ah, tt), 54.

⁸³Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz. 1 (Beirut: Dār al-Qalam, tt), 27.

Ulama' sepakat tentang keharaman *ribā*, yang berdasarkan statemen ayat al-Qur'an yang lugas. Perbincangan masalah *ribā* terjadi di sekitar implementasinya. Salah satu perbincangan yang terjadi adalah dalam mengasumsikan bahwa *ribā* hanya dianalogikan dengan bunga yang identik dengan penambahan dan perkembangan modal. Jika *ribā* hanya dipersepsikan sebagai tambahan yang identik dengan bunga, maka logika orang musyrik ketika menyamakan antara jual beli (*al-bay'*) dengan *ribā* adalah benar. Karena yang nampak dari kedua kegiatan tersebut adalah penambahan modal. Logika ini dijawab Tuhan dengan redaksi yang berbeda (QS. al-Baqarah: 275), bahwa jual beli yang bertujuan mencari tambahan modal dibolehkan (*ahalla*), sementara *ribā* dilarang (*harrama*).

Dalam memahami QS. al-Baqarah: 275, al-Qurṭubī menjelaskan bahwa bersistem *ribā* dalam ayat tersebut disimbolkan al-Qur'an dengan *ya'kulu*. Menurut al-Qurṭubī, kata tersebut bermakna *ya'khudzu*, karena proses dari kegiatan tersebut akan berakhir pada pemenuhan kebutuhan, baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu "makan". Jika *ribā* berkaitan dengan proses, maka kata tersebut lebih mengarah pada seluruh usaha yang hasilnya berhukum haram, seperti hasil suap dan hasil penindasan kaum lemah.⁸⁴ Dengan demikian, *ribā* adalah larangan untuk memakan barang yang proses perolehannya diharamkan.⁸⁵

Tindakan *ribā* yang dilarang oleh al-Qur'an dalam berbagai ayat, terlihat bahwa tindakan *ribā* yang disebutkan dalam surat al-Rūm: 39 diantitesakan dengan tindakan *zakāt*. Sementara dalam surat al-Baqarah: 275, kata tersebut diantitesakan dengan aktivitas jual beli (*bay'*), pada ayat 276 diantitesakan dengan *sadaqah*, dan ayat 278-279 kata tersebut dikaitkan dengan ungkapan *lā tazlimūn wa lā tuzlamūn*. Pada surat Ālu 'Imrān: 130 dan al-Nisā': 161, kata *ribā* dikaitkan dengan berlipat ganda (*ad'āfan mudā'afatan*) dan memakan harta orang dengan cara illegal (*bātil*).

⁸⁴QS. al-Nisā': 161, al-Mā'idah: 42 dan 'Ali 'Imrān: 75

⁸⁵Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi'*, Juz. 1, 279.

Konteks-konteks ayat tersebut membantu dalam melihat hakikat *ribā* yang dilarang keras al-Qur'an. *Pertama*, ketika *ribā* diantitesakan dengan tindakan *zakāt* dan *sadaqah*,⁸⁶ konteks tersebut sangat tepat. Karena zakat dan *sadaqah* memikul visi dan semangat penyucian kehidupan kemanusiaan dari berbagai bentuk penindasan dan kemelaratan. Kemelaratan adakalanya disebabkan faktor natural maupun struktural. Dalam konteks ekonomi, *ribā* dibangun di atas semangat kapitalis tanpa menghiraukan nilai kemanusiaan. Semangat tersebut hanya didasarkan pada ego, kemerdekaan individu dalam berfoya-foya untuk menikmati kekayaan. Dengan demikian, tindakan *zakāt* dan *sadaqah* akan mendapat pujian dari Tuhan dan manusia, sementara *ribā* dicap sebagai tindakan yang tamak dan loba (كفّار) lagi perusak (أثيم).

4. Menekankan tanggung jawab (*amānah*)

Berbicara masalah *amānah* tidak lepas dari masalah sosial, baik antar individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, dan individu dengan lingkungan. Keharmonisan dan keberlangsungan hubungan tersebut ditentukan oleh sejauh mana tanggung jawab, kepercayaan (*amānah*) dapat dipegang oleh semua pihak. Dalam hal ini, *amānah* akan menjadi kunci keşālihan manusia, baik sebagai individu maupun kelompok.

Dalam perspektif al-Qur'an, *amānah* (*trust*) adalah asas dan sendi utama dari berbagai bentuk relasi (hubungan). Dalam istilah agama, kepercayaan tersebut juga disebut *īmān*, baik berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan terhadap alam lingkungan. *Amānah* akan melahirkan ketenangan, ketenangan akan melahirkan keyakinan. Oleh karena itu, orang yang tidak ada kepercayaan (*īmān*) sulit dimintai pertanggungjawaban (*amānah*), dan orang yang tidak beragama biasanya sulit dipegang janjinya.

مَا خَطَبْنَا نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا قَالَا لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ.

⁸⁶QS. al-Rūm: 39 dan al-Baqarah: 276.

....*Tidaklah Nabi berbicara kepada kami kecuali beliau berpesan bahwa; tidaklah seseorang itu dikatakan beriman jika ia tidak ada amanah baginya dan tidaklah seseorang itu dikatakan beragama jika tidak ada janji yang dapat ditepati baginya.* (H.R. Ahmad)

Ketika seseorang mengikrarkan *āmantu billāh*, berarti ia telah memberikan taruhan kepada Allah bahwa apa yang ia lakukan akan dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya sesuai dengan komitmen yang telah diterima.⁸⁷ Mereka-mereka yang amanahnya tidak disampaikan, adalah termasuk orang yang teraniaya, sementara doa orang yang teraniaya dikabulkan oleh Allah, meskipun ia orang yang durhaka (*fājir*).

دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ مُسْتَجَابَةٌ وَإِنْ كَانَ فَاجِرًا فَفُجُورُهُ عَلَى نَفْسِهِ

Doa orang yang teraniaya dikabulkan oleh Tuhan, meskipun ia durhaka, karena kedurhakaannya akan dipertanggungjawabkan oleh dirinya sendiri. (H.R. Ahmad)

Jika pencarian kekayaan didasarkan pada *amānah*, maka kemitraan akan dibangun di atas nilai-nilai luhur kemanusiaan yang melintasi sentimen fundamental, baik keluarga, suku, maupun agama. Keuniversalan nilai etis dari sikap *amānah* seimbang dengan keluasan nilai sosial kekayaan.

PENUTUP

Ajaran al-Qur'an yang dinamis, tidak dikehendaki untuk menjadikan manusia asing dari diri dan lingkungannya yang disebabkan karena kreatifitasnya. Etos dan dinamisasi yang digerakkan oleh al-Qur'an adalah dinamisasi kehidupan manusia yang utuh antara jasmani dan ruhani, antara individu dan sosial sehingga terbangun keseimbangan tatanan kehidupan yang harmoni dan humani. Keseimbangan dan harmonisasi kehidupan mutlak karena dibangun di atas nilai yang dipersembahkan oleh manusia. Oleh karenanya, ke-

⁸⁷Janji primordial antara Tuhan dan manusia diungkapkan dalam surat al-Ahzāb: 72. M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2002), 204.

tika manusia bekerja, sesungguhnya dia bukan sedang menumpuk dan mengeruk kehidupan. Tetapi dia sedang membangun kehidupan dengan nilai nilai kemanusiaannya.

DAFTAR RUJUKAN

- ‘Abduh, ‘Isā. dan Yahyā, Ahmad Ismā‘īl. *Al-‘Amal fī al-Islām*. Kai-ro: Dār al-Ma‘ārif, tt
- Al-Bāqī, Muhammad Fu‘ād ‘Abd. *Al-Mu‘jam Al-Mufahras li Alfāz al-Qur‘ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Fikr, 1987
- Al-Makhzanjī, Al-Sayyid Aḥmad. *Al-Zakāt wa Tanmiyat al-Muj-tama‘*. Makkah al-Mukarramah: Rābiṭah al-‘Ālam al-Islāmī, 1419 H.
- Al-Naysāburī, Abī al-Ḥusayn Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qashayrī. *Sahīh Muslim*. Beirut: Dār al-Fikr, 1993.
- Al-Najjār, ‘Abd al-Hādī ‘Alī. *Al-Islām wa al-Iqtisād*. Kuwait: Al-Majlis al-Waṭanī li al-Thaqāfah wa al-Funūn, 1983.
- Al-Suyūfī, Jalāl al-Dīn. *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur‘ān*. Beirut: Dār al-Qalam, tt
- Anis, Ibrāhim. dkk, *Al-Mu‘jam Al-Wasīt*, tp, tt
- Boisard, Marcel A. *Humanisme dalam Islam*. terj. M. Rasjidi. Ja-karta: Bulan Bintang, 1980.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Fakhri, Madjid. *Etika dalam Islam*. terj. Zakiyuddin Baidhawiy, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- From, Erich. *Konsep Manusia Menurut Marx*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Hammād, Nazīh. *Mu‘jam al-Mustalahāt al-Iqtisādiyyah fī Lughat al-Fuqahā*. ‘Riyāḍ: Al-Dār al-‘Ālamīyyah, 1995.
- Hanafī, Hassan. *Islam Wahyu Sekuler*. terj. M. Zaki Husein, Jakarta: Instad, 2001.
- Ḥanbal, Imām Aḥmad Ibn. *Al-Musnad*. Dār al-Fikr, 1991.

- Khaldūn, 'Abd al-Raḥmān Ibn. *Muqaddimah ibn Khaldūn*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.
- Madjid, Nurcholish. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Ma'lūf, Luis. *Al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām*. Beirut: Dār al-Mashriq, 1986.
- Manzūr, Jamāl al-Dīn Muḥammad Ibn Mukarram Ibn. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār al-Fikr, tt.
- Muḥsin, Muḥammad Saḥīm. *Tārīkh al-Qur'ān al-Karīm*. Iskandariyyah: Mu'assasah Shabāb al-Jāmi'ah, tt.
- Qal'ahjī, Muhammad Rawwās. *Mabāhith fī al-Iqtisād al-Islāmī*. Beirut: Dār al-Nafa'īs, 2000.
- Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Rushd, Ibn. *Bidāyat al-Mujtahid wa Nihāyat al-Muqtasid*. Beirut: Dār al-Fikr, 1982.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'ān*. Bandung, Mizan, 1996.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbāh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ān*. Ciputat: Lentera Hati, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'ān*. Bandung: Mizan, 1996.
- Suseno, Franz Magnis. *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia, 1999.